

Smartlink Rupiah Equity Fund

November 2017



BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

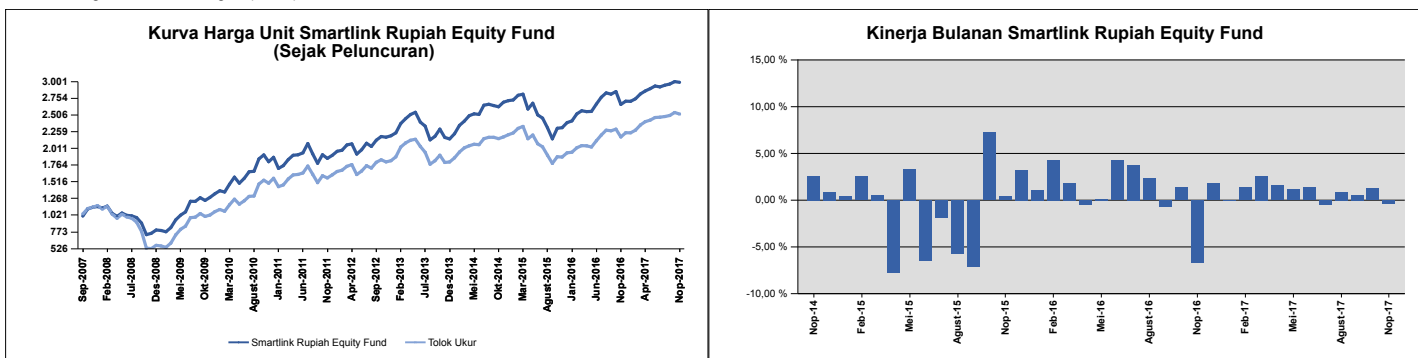
Periode 1 tahun terakhir **12,30%**
 Bulan Tertinggi **14,70%** Jul-09
 Bulan Terendah **-19,00%** Okt-08

Rincian Portofolio

Saham	92,16%	Lima Besar Saham	
Kas/Deposito	7,84%	Bank Central Asia	7,77%
		Telekomunikasi Indonesia	6,42%
		Bank Rakyat Indonesia	6,10%
		Unilever Indonesia	5,78%
		Hanjaya Mandala Sampoerna	5,68%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	-0,36%	1,45%	3,24%	12,30%	10,94%	10,32%	199,06%
Tolok Ukur*	-0,89%	1,50%	3,73%	15,60%	15,58%	12,37%	152,07%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 9.114,48
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 Sep 2007
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit : **Beli** **Jual**
(Per 30 November 2017) : IDR 2.841,07 IDR 2.990,60
Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan November 2017 pada level bulanan +0.20% (dibandingkan konsensus inflasi +0.29%, +0.01% di bulan Oktober 2017). Secara tahunan, inflasi menurun ke level +3.30% (dibandingkan konsensus +3.41%, +3.58% di bulan Oktober 2017). Inflasi inti berada di level tahunan +3.05% (dibandingkan +3.07% di bulan Oktober 2017). Inflasi dikarenakan kenaikan harga bahan makanan serta makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Pada pertemuan Dewan Gubernur 16 November 2017, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.25%, serta fasilitas simpanan pada level 3.50% dan fasilitas pemijinan pada level 5.00%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.43% menjadi 13,514 di akhir bulan November 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,572. Neraca perdagangan tercatat surplus 0.90 miliar Dollar AS (surplus 1.69 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit 0.79 miliar Dollar AS) di bulan Oktober 2017. Ekspor meningkat secara tahunan +18.39% dengan peningkatan terbesar dari ekspor bijih, kerak dan abu logam, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +23.33%. Cadangan devisa menurun 2.85 miliar Dollar AS dari 129.79 miliar Dollar AS di bulan September 2017 menjadi 126.55 miliar Dollar AS di bulan Oktober 2017. Penurunan tersebut terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri dan stabilisasi Rupiah serta terkait dengan menurunnya penempatan valas perbankan di Bank Sentral untuk kebutuhan pembayaran.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih rendah di 5.952.14 (-0.89% MoM). di bulan ini. Saham penghambat seperti BBKA, INTP, SMGR, INDF, dan CPIN mengalami penurunan sebesar -2.63%, -17.93%, -13.76%, -10.67% dan -11.52% MoM. Indeks saham mencatat kerugian pertama sejak bulan Februari 2017 yang disebabkan oleh perubahan bobot pada Indeks MSCI. Bobot Indonesia dalam Indeks MSCI Emerging Market mengalami penurunan, yang memicu Indeks Fund asing melakukan reposisi pada portfolio mereka, tercermin pada arus penjualan bersih dari pihak asing sebesar US\$1.4 miliar. Dari sisi domestik, pelaku pasar melihat bahwa Sektor Konsumsi akan menjadi cerita di tahun 2018 yang didukung oleh pilkada dan juga kebijakan pemerintah yang mendukung subsidi energi dan kredit akan mendorong kenaikan konsumsi pada segment menengah kebawah. Secara keseluruhan, implikasinya adalah bahwa tanpa memperhitungkan investasi, pertumbuhan GDP akan tetap stabil di 5% di tahun 2018. Sementara dari perspektif valuasi, indeks saham pada 17x P/E sementara eksekusi pertumbuhan laba bersih sebesar 10-15% harus dibuktikan terlebih dahulu. Dari sisi resiko, penurunan pertumbuhan ekonomi di China, peningkatan suku bunga global dan pelemahan harga minyak yang menembus harga US\$60/barrel berpotensi memberi tekanan terhadap pasar saham Indonesia dan Negara berkembang dalam jangka pendek-menengah. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling buruk di bulan ini, mengalami penurunan sebesar 7.15% MoM. SIMA (Siwani Makmur) dan IPOL (Indopoly Swakarsa Industry) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 47.02% and 20.65% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang turun sebesar 3.9% MoM. BTEK (Bumi Teknokultura Unggul) dan JAWA (JA Wattie) mencatat kerugian sebesar 40% dan 18.7% MoM. Di sisi lain, Sektor Keuangan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 1.37% MoM. BVIC (Bank Victoria International) dan PNB (Bank Pan Indonesia) menjadi penghambat utama, turun sebesar 22.77% dan 22.02% MoM.

Strategi portfolio kami tetap sama dimana pendekatan risk/reward masih menjadi fokus utama. Secara umum, kita selektif pada saham-saham yang memiliki keunggulan kompetitif, ratio utang yang relatif rendah dan tata kelola perusahaan yang baik. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan pertumbuhan dan memperhitungkan nilai dari itu dan juga mengingat forex, tingkat leverage dan kemampuan untuk menghasilkan arus kas.